

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan problematik pembelajaran, profesi guru, serta kajian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Kajian Problematik Pembelajaran

Pada sub bab kajian problematik pembelajaran ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi pengertian dari problematik. Bagian kedua berisi tentang problematik guru.

1. Pengertian Problematik Pembelajaran

Istilah problematik berasal dari bahasa Inggris, yaitu *problemic* yang berarti persoalan atau masalah (Wibowo, 2015: 35). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 0.3.2 Beta 2016, problematik memiliki makna suatu hal yang masih belum dapat dipecahkan.

Menurut Damir (2016: 16), problematik adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan. Menurut Wibowo (2015: 35), problematik merupakan suatu kesenjangan yang terjadi apabila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan yang ada dalam angan-angan. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan arti problematik adalah masalah yang menjadi kendala dalam sebuah proses.

Berdasarkan beberapa pengertian problematik di atas, Damir (2016:17) mengemukakan terdapat lima ciri-ciri problematik secara umum, yakni sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan yang harus diselesaikan atau dipecahkan.
- b. Menjadi rintangan atau tantangan yang harus dihadapi.
- c. Memenuhi unsur yang menggerakkan untuk membahasnya.
- d. Memiliki sifat penting dan realistis.
- e. Berguna untuk dipecahka atau diselesaikan.

2. Problematik Guru

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Mustanding (2012: 52), guru sebagai tenaga pendidik menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan suatu pendidikan untuk memenuhi standar mutu pendidikan. Jadi berhasil tidaknya suatu pembelajaran bergantung pada guru pengajarnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru pasti memiliki problematik. Baik itu tingkat sekolah dasar maupun sampai perguruan tinggi. Mulai dari masalah yang ditimbulkan oleh siswa maupun dari guru itu sendiri.

Secara umum, problematik guru terbagi menjadi dua bagian. Pertama problem yang berasal dari guru sendiri (internal). Kedua, problem yang berasal dari luar (eksternal).

a. Problem Internal

Permasalahan internal yang dialami guru pada umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis) dan lain-lain (Wibowo, 2015: 19).

Terdapat beberapa problem internal yang dihadapi oleh guru sebagai berikut (Wibowo, 2015: 36).

1. Kompetensi profesional, penguasaan bahan/materi.

Kemampuan guru untuk menguasai suatu materi harus selalu diasah agar menjadi guru yang lebih profesional. Terkadang, masih ada sikap enggan untuk mengikuti bimbingan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti berburu informasi yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru, baik melalui internet atau bahkan perkumpulan guru dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan guru mengalami 'kemandegan' dalam berinovasi merencanakan dan mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa (Puspitalia 2012: 4-5).

2. Kompetensi sosial, mencintai profesi sebagai seorang guru.

Wibowo (2015: 20) mengatakan persoalan profesi guru di sekolah terus menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan menuntut

untuk dipecahkan, karena masih banyak guru yang punya anggapan mengajar hanyalah pekerjaan sambilan. Padahal guru merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan teladan dan tokoh panutan. Untuk itu guru seyogianya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh. Peran guru adalah perilaku yang diharapkan (*expected behavior*) oleh masyarakat dari seseorang karena status yang disandanginya.

3. Kompetensi kepribadian, keterampilan mengajar.

Menurut Wibowo (2015: 21), ada sepuluh komponen yang harus dimiliki guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun sepuluh komponen tersebut, meliputi: 1) penguasaan bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) penggunaan media atau sumber belajar, 5) mengelola interaksi belajar mengajar, 6) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 7) mengenalkan fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, 8) mengenal penyediaan administrasi sekolah, 9) memahami prinsip-prinsip pembelajaran, 10) menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

4. Kompetensi pedagogis, menilai hasil belajar siswa.

Evaluasi dilakukan bukan hanya ingin mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa saja, melainkan ingin mengetahui

sejauh mana tingkat pengetahuan siswa yang dicapai. Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai instrumen penggalian data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan (Wibowo, 2015: 21-22).

b. Problem Eksternal

Menurut Wibowo (2015: 39), terdapat dua hal yang dapat menimbulkan problem eksternal yang berkaitan dengan kualitas pengajarannya, di antaranya sebagai berikut.

1. Karakteristik kelas yang dimaksud misalnya besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia
2. Karakteristik sekolah seperti disiplin sekolah, perpustakaan yang ada memberikan perasaan yang nyaman, bersih, rapi, dan teratur.

Wibowo (2015:22-23) juga mengatakan konteks pertimbangan faktor eksternal, terutama yang menyangkut lingkungan kerja, terdapat beberapa hal yang memengaruhi semangat kerja, yaitu:

1. volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan.
2. suasana kerja yang menggairahkan atau iklim.
3. pemahaman sikap dapat di percaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan.
4. penghargaan terhadap hasrat dan kebutuhan yang berprestasi.

5. sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, masjid, dan rekreasi.

B. Kajian Profesi Guru

Menurut Suprihatin (2014: 24), guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah. Guru yang baik, tentu cara pandangnya tidak hanya terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya saja. Namun, guru harus bisa meliputi seluruh kelas, tidak parsial, bersikap tenang, tidak gugup, tidak kaku, ambil posisi yang baik sehingga dapat dilihat dan didengar oleh siswa, senyuman dapat mengusahakan dan menciptakan situasi belajar yang sehat dan nyaman, suara yang terang dan adakan variasi sehingga suara yang simpatik akan selalu menarik perhatian siswa. Bangkitkan kreativitas siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung (Asril, 2015: 6).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015: 3) yang berkaitan dengan syarat utama dalam pembangunan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Oleh karena itu, guru yang profesional menjadi salah satu penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri dalam pembentukan manusia yang berkualitas, baik dari segi kognitif, perilaku, maupun keterampilannya.

Menurut Puspidalia (2012: 4), peningkatan mutu profesional guru menjadi salah satu upaya yang paling strategis dalam mengusahakan peningkatan mutu

pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut dapat diukur dari kemampuan profesionalnya.

Menjadi guru profesional juga harus memenuhi kompetensi menjadi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial sesuai dalam pasal 10 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen (Pidarta, 2014: 69).

Menjadi seorang guru profesional tidaklah mudah. Seorang guru harus bisa memenuhi beberapa syarat untuk bisa dikatakan sebagai guru profesional. Menurut Suprihatiningrum (2014: 78) terdapat beberapa aspek guru profesional, diantaranya sebagai berikut.

- a. Komitmen tinggi
- b. Tanggung jawab
- c. Berfikir sistematis
- d. Penguasaan materi
- e. Menjadi bagian dari masyarakat profesional
- f. Autonomi (mandiri dalam menjalankan tugasnya)
- g. *Teacher research*
- h. *Publication*
- i. *Professional organization*

Apabila ingin menjadi guru profesional, seorang guru harus mampu memenuhi kompetensi yang telah tercantum di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Menurut Nata (2016: 219-220) terdapat beberapa

kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, Mengenai kompetensi tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Kompetensi pedagogik

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Pemahaman wawasan; 2) Memahami siswa; 3) Pengembangan kurikulum dan silabus; 4) Perencanaan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan siswa dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) memiliki keimanan dan ketakwaan; 2) memiliki akhlak yang mulia; 3) arif dan bijaksana; 4) demokratis; 5) mantap; 6) berwibawa; 7) stabil; 8) dewasa; 9) jujur; 10) sportif; 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Kompetensi sosial

Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai diantaranya adalah sebagai berikut. 1) Kemampuan berkomunikasi baik dengan lisan, tulisan, atau isyarat secara santun; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orangtua atau wali peserta didik; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan ,mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) menerapkan perinsip persaudaraan sejati dengan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu yang diampunya. Sehingga seorang guru harus mampu menguasai 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan mata pelajaran yang diampu; 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada suatu anggapan yang mengatakan orang yang akan mengajar cukup hanya menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan, berarti sudah dapat mengajar dengan baik. Anggapan tersebut dirasa kurang tepat karena mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu (proses informatif), tetapi juga mengandung unsur-unsur edukatif (mendidik). Seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu mentransfer ilmu pengetahuan, punya keahlian dan memiliki nilai-nilai budi luhur (Asril, 2015: 2).

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian pembelajaran menurut Khozin dalam Jasmani dan Mustofa (2013: 178), mengungkapkan hakikat dari pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi), pembelajaran memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Berbeda halnya dengan Dimiyati dan Mudjiono (2010: 296) yang mengungkapkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar suatu lingkungan belajar. Penjelasan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan tujuan berbagi pengetahuan yang memengaruhi pemahaman dan tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi.

Bahasa menurut Chaer (2012: 33) menyatakan Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dinamis, memiliki makna, unik, vareasi dan produksi yang digunakan sebagai alat komunikasi. hal tersebut sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI versi V aplikasi) yang menyebutkan bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Dapat disimpulkan bahwa

pengertian bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi resmi yang digunakan bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa Bahasa Indonesia terdapat pada semua jenjang pendidikan. tidak hanya itu, bahasa Indonesia sekarang menjadi bahasa resmi negara-negara anggota ASEAN.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kemendikbud (2017: 2), kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar siswa mampu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis) siswa. Kompetensi sikap secara terpadu dikembangkan melalui kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia), sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis dan penciptaan karya sastra) dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Atmazaki (2013:

2) adalah di antaranya sebagai berikut.

- a. Mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan efisien sesuai etika sebagai wujud iman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang luhur.
- b. Mampu menguasai bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang memiliki ilmu, memiliki kecakapan, bersikap kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai perwujudan manusia yang sehat, mandiri, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri.
- d. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai perwujudan sikap toleran, kepekaan sosial, bertanggung jawab, dan demokratis.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di atas sesuai dengan apa yang terdapat pada peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyebutkan penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi yang dimiliki oleh siswa agar menjadi manusia yang a) beriman kepada Tuhan YME, berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang luhur; b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; c) sehat, mandiri, dan percaya diri; d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

D. Pembelajaran Model Daring

Istilah dalam jaringan (daring) mengacu pada membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui atau menggunakan jaringan komputer. (Warschauer, M. 2001:207). Dengan kata lain, pengertian dari daring adalah cara berkomunikasi dari penyampai menuju penerima melalui jaringan internet. Komunikasi seperti ini biasanya disebut komunikasi di dunia maya.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran guru menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian (Yusuf, 2015:5). Pengembangan Pembelajaran Daring sebaiknya dilaksanakan secara sistematis dan metodik sehingga memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan. (Yusuf, 2015:9)

Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar (Yusuf, 2015:1).

Dari penjelasan di atas pengertian dari pembelajaran daring adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa secara online. Pembelajaran model daring ini guru serta siswa tidak bertatap muka langsung, melainkan pembelajaran bisa dilakukan di tempat yang berbeda-beda.

E. Penelitian Terdahulu

Menurut Anjeni, dkk (2016: 5), penelitian sejenis ini mengangkat mengenai permasalahan guru dalam proses pembelajaran sudah pernah dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui perbedaan serta persamaan dan juga digunakan untuk mengetahui kelebihan serta kekurangannya sehingga dapat menyempurnakannya.

Penelitian yang sudah dilakukan tersebut adalah penelitian yang berjudul “Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs Negeri 1 Blitar” Oleh Siti Masykurotus Sa'adah yang diterbitkan oleh Institutional Repository of IAIN Tulungagung pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas VII MTs Negeri 1 Blitar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat masalah pada proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Dyah Ayu Widowati dengan judul “Problematik Pembelajaran Bersastra di SMA Negeri 3 Bantul” yang diterbitkan oleh Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Sama seperti penelitian yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 3 Bantul sebagai subjeknya. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat perbedaan antara rancangan pembelajaran yang terdapat di dalam dokumen guru dengan kegiatan bersastra yang berlangsung.

Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Handri Susilowati dengan judul “Problematik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Malang” yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjeknya adalah siswa autis MI Sunan Giri Malang. Hasil penelitian menyebutkan terjadi problematik guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita terhadap siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang bersamaan dengan siswa normal.

Selanjutnya perbedaan dan persamaan tersebut dapat dijabarkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Masykurotus Sa'adah (2019), <i>Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII MTs Negeri 1 Blitar</i> , Institutional Repository of IAIN Tulungagung.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai problematik pembelajaran yang dialami oleh guru.	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya fokus penelitian pada perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian

			pembelajaran, serta objek di satu sekolah.
2	Dyah Ayu Widowati (2014), <i>Problematik Pembelajaran Bersastra di SMA Negeri 3 Bantul</i> , Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.	Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.	Perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya ini fokus pada pembelajaran mengenai sastra. Penelitian ini fokus pada pembelajaran daring bahasa Indonesia.
3	Handri Susilowati (2013), <i>Problematik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Malang</i> , Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University	Persamaan kedua penelitian ini adalah permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia yang diteliti.	Perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, objek penelitian adalah siswa autis tingkat MI. Penelitian yang sekarang ini objeknya adalah siswa tingkat MA.